

PANDEMI, FITRAH MANUSIA DAN PERAN AGAMA

Muhith Muhammad Ishaq

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

Abstract: After more than a year the pandemic swept the world, revealing many basic things about humans. Panic after almost reaching the pinnacle of technological progress is evidence of human weakness. The perfection that humans have achieved in this life is relative perfection by humans who remain limited in their abilities and knowledge. This pandemic also reveals the strengths of humans who think seriously, research, and find solutions. The gift of reason becomes very meaningful. The pandemic does not only affect the economic, social, political sectors, but also greatly affects the psychological stability of mankind. The shocks caused by the pandemic are unavoidable, so that the role of religion becomes very significant in maintaining mental stability, minimizing the panic that engulfs mankind. The pillars of religion are not only calming the soul, but further than that are expected to be able to reduce social turmoil. Vigorous faith, diligent worship, prayer, almsgiving, and trust in muamalah become a strong bull.

Keywords: Pandemic, Covid-19, Fitrah, Humans, Religion

Abstrak: Setelah lebih dari satu tahun pandemi melanda dunia, mengungkapkan banyak hal mendasar tentang manusia. Kepanikan setelah hampir mencapai puncak kemajuan teknologi menjadi bukti kelemahan manusia. Kesempurnaan yang telah manusia capai dalam kehidupan ini adalah kesempurnaan relatif oleh manusia yang tetap terbatas kemampuan dan pengetahuannya. Pandemi ini juga mengungkapkan kelebihan manusia yang berfikir serius, meneliti, dan mencari solusi. Karunia akal fikiran menjadi sangat berarti. Pandemi tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi, sosial, politik, namun juga sangat berpengaruh bagi stabilitas psikis umat manusia. Guncangan akibat pandemi tidak bisa dihindari, sehingga peran agama menjadi sangat signifikan dalam menjaga stabilitas jiwa, meminimalisir kepanikan yang melanda umat manusia. Pilar-pilar agama tidak hanya menjadi penenang jiwa, tetapi lebih jauh dari itu diharapkan mampu menjadi peredam gejolak sosial. Iman yang bergelora, ibadah yang tekun, shalat, sedekah, dan amanah dalam bermuamalah menjadi banteng yang kuat.

Kata Kunci: Pandemi, Covid-19, Fitrah, Manusia, Agama

Pendahuluan

Pandemi telah banyak mengungkapkan sisi manusia yang hampir tertutupi oleh kemajuan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan telah mengubah manusia di dunia pada cara hidup serba cepat, dan instan. Pergerakan manusia yang sangat cepat, massif, melintas batas ruang dan waktu.

Teknologi informasi dan transportasi telah membuat dunia menjadi seperti tanpa jarak. Samudera dan lautan yang memisahkan daratan, tembok raksasa yang menjadi

batas antar negara menjadi tidak berarti karena setiap orang dapat terkoneksi satu sama lain, lintas kota, lintas negara, tanpa sekat.

Dan ketika pandemi covid 19 melanda, dunia tiba-tiba berhenti, bukan hanya melambat. Koneksi antar manusia tiba-tiba harus diputus. Kerumunan yang menjadi hajat sosial tiba-tiba harus dibatasi, dan berbagai macam fenomena baru lainnya.

Covid 19 telah membantu menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial ciptaan Allah disertai dengan berbagai sifat uniknya, seperti gembira ketika mendapatkan kesenangan dan gelisah ketika mendapatkan kesulitan. Firman Allah sebagai berikut:

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.”¹

Memahami Tabiat Manusia

Takut dan harap adalah tabiat manusia yang telah ada dalam fitrah penciptaannya. Setiap manusia yang lahir ke dunia memiliki dua sisi ini secara berdampingan. Takut gelap, takut sendiri, takut jatuh, takut benturan, takut pemandangan yang aneh, atau orang asing yang belum dikenal. Pada saat yang sama ia mengharapkan rasa aman, rilek, hangat, tenang dalam pelukan ibunya, ayahnya, dan orang-orang yang membuatnya rilek. Dan ketika anak manusia itu tumbuh berkembang, kedua sifat ini –takut dan harap- juga tumbuh sejalan, beraneka ragam ketakutan sekaligus beraneka ragam harapan. Kedua sifat ini seperti dua garis yang terus memanjang beriringan. Takut mati, takut miskin, takut lemah tak berdaya, takut gagal, takut nista, takut sakit fisik maupun psikis, takut kepada segala hal, bahkan yang tidak tampak, tetapi dianggap menakutkan. Begitu juga ia berharap ketenangan, keamanan, kenyamanan, sebagaimana yang diharapkan dahulu di masa kecil, tetapi dengan ruang lingkup yang semakin luas dan level yang semakin tinggi, berharap pertolongan, kekuatan, kedudukan, jabatan, kenikmatan, dan harapan-harapan lain yang tak takar habisnya, tak terhitung jumlahnya. Setiap kali harapan itu terwujud muncul harapan baru.²

Pada setiap manusia terdapat berbagai kelemahan dan keterbatasan. Keterbatasan kemampuan, keterbatasan pengetahuan dan lain sebagainya. Ada banyak hal yang tidak mampu lagi dikerjakan setelah berhasil mencapai banyak kemajuan, ada semakin banyak yang tidak diketahui setelah semakin lama dan banyak mempelajari, sesuai firman Allah sebagai berikut:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.³

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.⁴

¹ QS. Hud, ayat 9-11

² Quthb, Muhammad, *Dirasat fi an nafs al insaniyyah*, Darussyuruq, Beirut. Cet. Ke X.1414 H - 1993 M. hal. 76

³ QS. An Nisa ayat 28

⁴ QS. Al Isra ayat 85

Sebagai entitas sosial manusia berhajat untuk senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia, bahkan berinteraksi dengan makhluk lain selain manusia, berinteraksi dengan alam semesta dalam berbagai macam hubungan yang unik. Pembatasan sosial yang membatasi mobilitas manusia dalam berbagai skala, menjadi masalah serius bagi kehidupan.

Keterbatasan dan kelemahan manusia hanya akan bisa ditutupi oleh kelebihan dan keunggulan yang Allah berikan pada orang lain, maupun makhluk lain. Bekerja sama dan berkolaborasi dengan berbagai pihak menjadi hajat darurat yang tidak bisa dinafikan. Kesadaran akan keterbatasan diri dan keunggulan yang ada pada setiap orang akan memperkuat ikatan sosial. Karena melihat keterbatasan diri seseorang akan bisa rendah hati, sebagaimana melihat kelebihan unik yang ada pada orang lain, akan membuatnya menghormati dan menghormati. Apalagi ketergantungan manusia sebagai makhluk dengan Allah Yang Maha Pencipta, Firman Allah sebagai berikut:

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.⁵

Satu sisi pandemi telah membuktikan kelemahan dan keterbatasan manusia. Namun di sisi lain, pandemi juga mengungkapkan sisi keunggulan manusia di alam semesta. Anugerah akal, intelektual, dan kemampuan belajar yang menjadi salah satu alasan penempatan dan penunjukannya sebagai khalifah di muka bumi⁶ terus bekerja dengan baik; dengan tanpa kenal lelah melakukan kajian, penelitian, mencari formula yang diharapkan berguna bagi umat manusia dalam menghadapi pandemic.

Mebutuhkan Peran Agama

Pandemi bisa menyebabkan kepanikan umat manusia, karena perubahan sosial yang berlangsung mendadak untuk jangka waktu yang tidak menentu, kehilangan pekerjaan, pembatasan sosial, dan berbagai aturan yang mengubah kebiasaan hidup yang sudah berlangsung lama.

Goncangan akibat pandemi ini memerlukan penyeimbang untuk dapat kembali menemukan keseimbangan hidup. Maka kehadiran agama, iman dan taqwa diharapkan mampu memberikan kekuatan spiritual agar manusia senantiasa berada

⁵ QS. Fathir ayat 15

⁶ (30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (34) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al Baqarah ayat 30 sampai 34)

dalam kebaikan menghadapi situasi yang beraneka ragam, suka-duka, sedih-gembira. Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- bersabda:

Dari Shuhaib berkata: Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam-bersabda: Alangkah mengagumkannya urusan orang beriman itu. Semua urusannya adalah baik baginya, dan hal ini tidak pernah ada kecuali bagi orang beriman. Jika ia mendapatkan kemudahan, ia bersyukur, maka itu kebaikan baginya, dan jika kesulitan menimpanya, ia bersabar, maka baik baginya.⁷

Kesabaran dan ketaqwaan dalam menghadapi kesulitan inilah sifat orang beriman yang telah Allah serukan dalam berbagai kesempatan.⁸ Firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁹

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"¹⁰

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹¹

Pandemi telah mengungkapkan banyak hal tersembunyi baik sisi kekurangan dan keterbatasan manusia, maupun keunggulan-keunggulannya dibandingkan dengan makhluk lain.

Maka agama berperan memberikan tawaran pondasi mental spiritual yang menguatkan daya tahan menghadapi situasi. Memiliki keseimbangan jiwa dalam menjalani kehidupan. Tidak lupa diri ketika berada dalam keadaan lapang, tenang, senang dan nyaman, dan tidak frustrasi ketika menghadapi tantangan dan kesulitan. Firman Allah:

(19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (20) Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, (21) dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, (22) kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, (23) yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, (24) dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,

(25) bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), (26) dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, (27) dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. (28) Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). (29) Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, (30) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka

⁷ HR Muslim

⁸ Albayanuni, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991. *AL Madkhal ila ilmid-da'wah*, Muassasah Ar Risalah, Beirut, Cet. Pertama, Hal. 373 - 383

⁹ QS. Ali Imran ayat 200

¹⁰ QS. Yusuf ayat 90

¹¹ QS. Al Baqarah ayat 269

sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (31) Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (32) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (33) Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. (34) Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (35) Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.¹²

Iman Yang Kuat

Beriman kepada Allah dan hari hari akhir menjadi pondasi penting bagi kehidupan umat manusia. Beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa, bisa terus menumbuhkan optimisme, dan harapan yang tidak bertepi. Keyakinan bahwa Allah Yang Maha Kuasa menurunkan penyakit, pasti juga sangat berkuasa untuk menurunkan kesembuhan. Begitulah Nabi Ibrahim –alaihihissalam- mengekspresikan keyakinannya kepada Allah.

Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku,¹³

Percaya hari kiamat akan memperluas jarak pandang hidup manusia yang jauh ke depan, melewati batas umur biologisnya bahkan umur dunia itu sendiri. Keyakinan kepada hari kiamat memberi harapan bagi orang-orang bertaqwa tentang masa depan yang baik, surga dengan seluruh kenikmatannya. Sedangkan derita akhirat dan berbagai macam siksaanya bisa menjadi peringatan, penangkal, dan pencegah manusia agar terhindar dari keburukan, keburukan yang menistakan.

Maka tidak beriman kepada hari kiamat akan menimbulkan keburukan persepsi, cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan baik dalam skala pribadi maupun lingkungan. Firman Allah:

Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁴

Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).¹⁵

dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.¹⁶

Ibadah Yang Tekun

Ibadah dalam syariat Islam memiliki banyak hikmah, antara lain berfungsi membentuk pribadi yang baik dan kokoh sebagai buah dari pembiasaan amal ibadah dan ajaran-ajaran kebaikan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Shalat sebagai pilar utama tegaknya agama sekaligus menjadi pondasi penting bagi tegaknya kehidupan manusia, mencegah dari kemunkaran dan perbuatan

¹² QS. Al Maarij ayat 19 sampai 34

¹³ QS. Asy Syu'ara ayat 79-80

¹⁴ QS. An Nahl ayat 60

¹⁵ QS. Al Mukminun ayat 74

¹⁶ QS. Al Isra ayat 10

tercela, menghapus kesalahan dan dosa. Dengan shalat yang baik, kaum muslimin dapat membangun imunitas diri, dan rasa optimis dengan pertolongan Allah.

Setiap muslim dapat bermunajat, mengadukan dirinya kepada Allah dalam setiap shalatnya. Ia mengakui ke-Agungan Allah saat bertakbir, menyatakan keikhlasan hidupnya dalam membaca doa iftitah, maupun saat membaca surah Al Fatihah¹⁷, mengajukan permohonan untuk senantiasa berada di jalan yang benar, dijauhkan dari jalan yang salah dan menyimpang, sehingga merasakan kedamaian dalam ucapan salam. Firman Allah:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',¹⁸

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁹

Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- menjadikan sholat sebagai sumber kekuatan menghadapi berbagai persoalan. Seperti disebutkan dalam hadits Hudzaifah –radhiyallahu anhu berkata: “Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- jika menghadapi sesuatu yang berat ia shalat”.²⁰

Bersedekah

Bersedekah kepada fakir miskin dan kaum papa menumbuhkan perikemanusiaan dan rasa kasih sayang kepada sesama. Kesadaran bahwa dalam setiap kekayaan yang diperoleh ada hak orang lain yang harus diberikan.

Bersedekah akan menghapus sebagian kesalahan dan keburukan pemberi, membahagiakan hati bagi penerima. Firman Allah:

Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²¹

Berbagi kepada sesama akan semakin menguatkan ikatan sosial, kepedulian, dan kebersamaan. Bersedekah mampu menghindarkan dari bala dan keburukan, seperti disebutkan dalam hadits :

Dari Abdullah ibn Umar –radhiyallahu anhuma- berakata, Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama- bersabda: Bersedekahlah, dan obatilah pasien kalian dengan bersedekah. Karena sesungguhnya sedekah itu bisa menangkal penyakit. Dan sedekah bisa menambah amal dan kebajikan kalian.²²

¹⁷ Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Ayat ke 5 Surah Al Fatihah

¹⁸ QS. Al Baqarah ayat 45

¹⁹ QS. Al Baqarah ayat 153

²⁰ HR Ahmad

²¹ QS. Al Baqarah ayat 271

²² HR. Al Baihaqi

Dari Anas –radhiyallahu anhu- berkata: Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- bersabda: Sesungguhnya bersedekah itu bisa memadamkan murka Tuhan, menghindarkan dari kematian yang buruk.²³

Bersedekah akan membangun citra positif para pemberi. Banyaknya kekurangan seseorang dalam aspek ibadah kepada Allah maupun dalam hubungan kepada sesama manusia akan tertutup oleh kedermawanan seseorang. Karena bersedekah itu mampu memadamkan kemarahan sebagaimana air memadamkan kobaran api.

Menjaga Kehormatan Diri

Konstruksi keluarga yang kokoh akan menjadi banteng yang tangguh bagi setiap jiwa manusia yang merindukan kedamaian. Karena keluarga adalah salah satu pilar ketenangan, rasa aman, nyaman, dan tentram bagi setiap orang.

Bangunan keluarga yang kokoh berawal dari kebersihan hati dan kemuliaan tujuan pasangan suami isteri dalam membangun rumah tangga. Disebutkan dalam hadits:

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu anhu- berkata: Rasulullah –shallallahu alaihi wasallam- tiga orang yang Allah jamin memberikan pertolongan kepadanya: mujahid(pejuang) di jalan Allah, budak mukatab (sedang proses pemerdekaan diri dengan membayar harga yang disepakati) yang ingin melunasi, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatan diri.²⁴

Pernikahan yang sah akan menjaga kesucian diri dan kehormatan keluarga, menggapai sakinah dan mawaddah dalam ikatan cinta yang halal, mengharap barakah dari Allah Yang Pengasih Penyayang, menjadikan rumah tangga sebagai taman sakinah, timbal baik mawaddah wa rahmah, yang akan berlanjut pada terpeliharanya kehormatan masyarakat dari noda keji dan kemunkaran. Firman Allah:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁵

Amanah Dan Tepat Janji Dalam Bekerja

Amanah -bisa dipercaya- dan tepat janji, menjaga hak-hak Allah atas hamba-Nya, maupun hak-hak sesama hamba. Yang dengan keduanya agama tampak sempurna, nama baik dan harta kekayaan manusia dapat terpelihara, meminimalisir kezhaliman atas sesama.²⁶ Amanah adalah turunan kata dari iman, maka menjaga amanah bisa bermakna menjaga keimanan. Seperti disebutkan dalam sebuah hadits: Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menepati janjinya.²⁷

²³ HR. At Tirmidzi

²⁴ Hadits hasan, riwayat At Tirmidzi

²⁵ QS. Ar Rum ayat 21

²⁶ Al Mas'udi, Hafizh Hasan, TT, *Taisirul Khallaq, fi ilmil akhlaq*, Surabaya, Indonesia, Maktabah Muhammad bin Nabhan wa auladihi. Hal. 17

²⁷ HR. Ahmad

Kesimpulan

Pandemi telah menimbulkan guncangan dalam kehidupan manusia di berbagai dunia. Kepanikan menghadapi perubahan yang mendadak adalah manusiawi. Kemampuan manusia untuk mempelajari, mengenali dan memahami situasi membuatnya mampu dengan cepat beradaptasi. Agama berperan penting bagi stabilitas jiwa. Ajaran agama memberikan pondasi dan imunitas personal maupun sosial yang terdampak oleh pandemi, agar kuat menghadapi situasi.

REFERENSI:

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1401 H-1981 M. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Qur'an*, Cet II, Beirut-Lebanon, Dar El Fikr,

-----, 1414 H – 1994 M, *Al Lu'lu wal Al Marjan*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam

Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats, T. th, *Sunan Abu Daud*, Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah

Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam

Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaaliha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut

Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H – 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga

Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra'

Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H – 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr

-----, 1410 H – 1990 M, *Riyadhushshalihih*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah

Al Mas'udi, Hafizh Hasan, TT, *Taisirul Khallaq, fi ilmil akhlaq*, Surabaya, Indonesia, Maktabah Muhammad bin Nabhan wa auladihi.

Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H – 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah

Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy

As Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.

At Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H – 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits

Hawwa, Said, 1408 H – 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam

Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah

Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1414H-1994M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Riyadh, Maktabah Darussalam.

Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulmalrifah

Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah

Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah

Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr

Quthb, Muhammad, 1414 H - 1993 M. *Dirasat fi an nafs al insaniyyah*, Darussyuruq, Beirut. Cet. Ke X.

Quthb, Sayyid, 1406 H – 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi

Zaidan, Abdul Karim, T.th, *Ushuludda'wah*, Cet. III